

## Kajian Teologis Roma 3:21-26 tentang Pembeneran oleh Iman sebagai Tanggapan terhadap Konsep Universalisme Jürgen Moltmann

Abraham Sanjaya

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya

Correspondence: [abraham.sanjaya.01@gmail.com](mailto:abraham.sanjaya.01@gmail.com)

### Abstract

*The concept of universalism has developed from the beginning of church history to modern times. Jürgen Moltmann, one of the theologians who advocates universalism, uses Romans 3:23-24 as one of his supporting texts. However, Romans 3:21-26 is a paragraph that contains the theme of justification through faith, which is contrary to the concept of universalism. In this research, a theological study was carried out on Romans 3:21-26 to provide a response to Moltmann's concept of universalism. The method used in this research is library research with a descriptive qualitative approach, carried out through an exegetical analysis of Romans 3:21-26. Based on the theological studies conducted, it is evident that in Romans 3:21-26, justification is consistently associated with faith. Therefore, it can be concluded that the use of Romans 3:23-24 to support Moltmann's concept of universalism is not in accordance with Paul's theological intent in this paragraph, as Paul consistently relates justification to faith in Christ.*

**Keywords:** *faith, Jürgen Moltmann, justification, salvation, universalism*

### Abstrak

Konsep universalisme telah berkembang sejak awal sejarah gereja sampai pada zaman modern. Jürgen Moltmann, salah satu teolog yang mengajarkan universalisme, menggunakan Roma 3:23-24 sebagai salah satu teks pendukungnya. Sebaliknya, Roma 3:21-26 merupakan paragraf yang memuat tema pembeneran melalui iman, yang bertolak belakang dengan konsep universalisme. Dalam penelitian ini, peneliti menelaah Roma 3:21-26 secara teologis untuk memberikan tanggapan terhadap konsep universalisme Moltmann. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan melalui analisis eksegetis terhadap Roma 3:21-26. Hasil kajian teologis menunjukkan bahwa pembeneran dalam Roma 3:21-26 selalu terkait dengan iman. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Roma 3:23-24 untuk mendukung konsep universalisme Moltmann tidak sejalan dengan maksud teologis Paulus dalam paragraf tersebut, karena Paulus secara konsisten mengaitkan pembeneran dengan iman kepada Kristus.

**Kata kunci:** iman, Jürgen Moltmann, keselamatan, pembeneran, universalisme

## PENDAHULUAN

Universalisme (atau keselamatan universal) dalam teologi Kristen adalah ajaran bahwa pada akhirnya seluruh ciptaan akan diperdamaikan dengan Allah dan semua manusia akan diselamatkan melalui karya Kristus.<sup>1</sup> Perdebatan mengenai universalisme menjadi isu penting dalam teologi Kristen kontemporer, khususnya dalam diskursus soteriologi. Dalam sebagian besar perjalanan sejarah Kekristenan, universalisme sering kali dianggap berada di luar batas ortodoksi.<sup>2</sup> Di sisi lain, pendukung universalisme berpendapat bahwa karena Allah adalah Maha Kasih, maka tidak ada makhluk ciptaan yang akan mengalami kebinasaan kekal.<sup>3</sup>

Universalisme telah berkembang seiring dengan perjalanan sejarah gereja. Origen (185-253 M) mengajarkan konsep apokatastasis, yaitu bahwa pada akhirnya seluruh ciptaan akan disempurnakan dan dikembalikan kepada keadaan awal seperti pada saat penciptaan.<sup>4</sup> Universalisme terus berkembang dan diajarkan oleh para teolog di zaman modern yang antara lain terlihat dalam pemikiran-pemikiran Friedrich Schleiermacher, J. A. T. Robinson dan Jürgen Moltmann.

Schleiermacher menafsirkan ulang doktrin predestinasi Calvin dengan menolaknya sebagai pemilihan individual, dan sebaliknya memahaminya sebagai kehendak tunggal Allah yang menetapkan seluruh umat manusia untuk diselamatkan.<sup>5</sup> Robinson meyakini bahwa keselamatan hanya terjadi melalui iman kepada Kristus, tetapi kasih Allah pada akhirnya akan membuat semua manusia secara bebas menanggapi karya Kristus sehingga keselamatan universal dapat terwujud.<sup>6</sup> Moltmann berpendapat bahwa salib Kristus adalah wujud solidaritas Allah terhadap penderitaan manusia, sehingga seluruh ciptaan pada akhirnya akan dipulihkan.

Salah satu teks kunci yang digunakan oleh Jürgen Moltmann untuk mendukung universalisme adalah Roma 3:23-24. Orang-orang yang dibenarkan

---

<sup>1</sup> Richard Harries, "Universal Salvation," *Theology* 123, no. 1 (2020): 3, <https://doi.org/10.1177/0040571X19883532>.

<sup>2</sup> Gregory MacDonald, "Introduction: Between Heresy and Dogma," in *All Shall Be Well: Explorations in Universal Salvation and Christian Theology from Origen to Moltmann* (Cambridge: James Clarke & Co, 2011), 1.

<sup>3</sup> Harries, "Universal Salvation," 3.

<sup>4</sup> Alexander H Pierce, "Apokatastasis, Genesis 1:26-27, and the Theology of History in Origen's *De Principiis*," *Journal of Early Christian Studies* 29, no. 2 (2021): 174-76.

<sup>5</sup> Dawn DeVries and B. A. Gerrish, "Providence and Grace: Schleiermacher on Justification and Election," in *The Cambridge Companion to Friedrich Schleiermacher*, ed. Jacqueline Mariña (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 202.

<sup>6</sup> J. A.T. Robinson, *In the End, God ...: A Study of the Christian Doctrine of the Last Things* (London: James Clarke & Co, 1950).

oleh penebusan Kristus (3:24) adalah “semua orang” yang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah (3:23). Penebusan Kristus terhadap dosa bersifat tak terbatas, dan penebusan itu telah menghilangkan batasan-batasan antara mereka yang “dipilih” dan yang “tidak dipilih”. Oleh karena itu, menurut Moltmann, teologi salib adalah universalisme Kristen yang sejati.<sup>7</sup> Namun, tampaknya dalam hal ini Moltmann mengabaikan struktur argumen Paulus dalam paragraf Roma 3:21-26 yang menekankan peran iman sebagai sarana penerimaan pembenaran.

Dalam pandangan teologi konservatif, keselamatan hanya dapat terjadi melalui iman kepada Kristus. Demikian juga pembenaran tidak dialami oleh semua orang, melainkan hanya melalui iman.<sup>8</sup> Sejumlah teolog telah mengajukan kritik terhadap konsep universalisme Moltmann. Misalnya, penafsiran Moltmann terhadap 1 Korintus 3:13–15 yang dipahaminya sebagai keselamatan bagi semua orang, telah dipersoalkan karena teks tersebut tidak berbicara tentang penghakiman atas seluruh umat manusia, melainkan mengenai evaluasi atas pekerjaan orang-orang percaya yang membangun di atas Kristus sebagai dasar.<sup>9</sup>

Universalisme Moltmann tampak mengabaikan konsep-konsep tradisional tentang dosa dan pertobatan, serta menghilangkan peran kehendak bebas manusia dan keadilan retributif Allah terhadap kejahatan.<sup>10</sup> Pembacaan terhadap paragraf Roma 3:21-26 juga menunjukkan bahwa pembenaran terjadi karena iman dalam Yesus Kristus (3:22) dan hanya dapat dialami oleh orang yang “percaya” (3:23, 26). Namun di sisi lain, terdapat kecenderungan yang makin besar untuk mendukung pandangan universalisme sebagai akibat berkembangnya pluralisme agama dan budaya sejak abad ke-19.<sup>11</sup>

Ajaran universalisme juga memiliki daya tarik karena tampak sesuai dengan pandangan pluralistik, serta memberikan ketenangan karena mengajarkan bahwa tidak ada orang yang akan binasa.<sup>12</sup> Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan

---

<sup>7</sup> Jürgen Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*, trans. R. A. Wilson and John Bowden (London: SCM Press, 1974), 194–95.

<sup>8</sup> Wayne Grudem, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 882–83.

<sup>9</sup> Ki Seong Lee, “A Response to Jürgen Moltmann’s ‘Blessing of Hope,’” *Journal of Pentecostal Theology* 13, no. 2 (2005): 171, <https://doi.org/10.1177/0966736905053244>.

<sup>10</sup> David Muthukumar Sivasubramanian, “Toward a ‘Conditional Universalism’ Appraising Jürgen Moltmann’s Universalism in Light of Sin and Repentance,” *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology* 92, no. 1 (2021): 50–51, <https://doi.org/10.1163/27725472-09201004>.

<sup>11</sup> James Davison Hunter, *Evangelicalism: The Coming Generation* (Chicago: The University of Chicago Press, 1987), 34.

<sup>12</sup> Timothy K. Beougher, “Are All Doomed to Be Saved? The Rise of Modern Universalism,” *Southern Baptist Journal of Theology* 02, no. 2 (1998): 6–7.

dilakukan kajian teologis terhadap Roma 3:21-26 sebagai tanggapan terhadap konsep keselamatan universal yang diajarkan oleh Jürgen Moltmann.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan eksegetis dalam kerangka kualitatif deskriptif.<sup>13</sup> Bagian-bagian penting dalam teks Roma 3:21–26 dianalisis berdasarkan makna kata, struktur gramatikal, dan konteksnya. Studi pustaka dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber literatur, seperti artikel jurnal, buku-buku tafsiran, buku-buku teologi sistematika, serta literatur lain yang berkaitan dengan surat Roma dan soteriologi Kristen. Berdasarkan kajian teologis terhadap Roma 3:21–26 tersebut, penelitian ini selanjutnya memberikan tanggapan terhadap konsep keselamatan universal yang diajarkan oleh Jürgen Moltmann, khususnya terhadap argumennya yang menggunakan Roma 3:23–24 sebagai salah satu teks pendukung universalisme.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Perkembangan Universalisme

Pandangan universalisme telah muncul sejak zaman bapa-bapa gereja, yang mulai terlihat dalam pemikiran Origen.<sup>14</sup> Pandangan Origen diikuti oleh beberapa tokoh lain, antara lain Gregory dari Nyssa dan Gregory dari Nazianzus. Namun, pengaruh kuat dari Agustinus yang mengajarkan bahwa orang-orang yang diselamatkan hanyalah mereka yang telah dipredestinasikan, pada akhirnya menghambat perkembangan pandangan universalisme pada zaman bapa-bapa gereja.<sup>15</sup> Universalisme mulai kembali berkembang pada era modern sebagai akibat berkembangnya filsafat modern yang bersikap kritis terhadap tradisi, dogma, dan ajaran gereja.

### Origen

Ajaran Origen (185-254 M), seorang teolog Kristen dari Aleksandria, tentang universalisme dikenal sebagai doktrin apokatastasis, yaitu doktrin yang

---

<sup>13</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

<sup>14</sup> N. T. Wright, "Universalism," in *New Dictionary of Theology: Historical and Systematic*, ed. Martin Davie et al. (Downers Grove: InterVarsity Press, 2016), 935.

<sup>15</sup> Donald F. Winslow, "Hope," in *Encyclopedia of Early Christianity*, ed. Everett Ferguson (New York: Routledge, 1999), 545.

mengajarkan bahwa segala sesuatu akan direstorasi.<sup>16</sup> Bukti utama yang sering digunakan oleh Origen untuk mendukung doktrin apokatastasis adalah 1 Korintus 15:21-28.<sup>17</sup> Menurut Origen, saat Anak menaklukkan diri kepada Bapa (1Kor. 15:28) adalah saat restorasi seluruh ciptaan diwujudkan. Penaklukan segala sesuatu kepada Kristus dipahami sebagai peristiwa keselamatan yang mencakup seluruh ciptaan yang berada di bawah penaklukan-Nya, termasuk mereka yang sebelumnya berada dalam keadaan terhilang. Eskatologi adalah saat terjadi restorasi secara sempurna atas seluruh ciptaan, termasuk jiwa manusia. Allah menjadi semua di dalam semua (1Kor. 15:28) berarti Allah akan berada dalam semua ciptaan, sehingga kejahatan tidak eksis lagi karena Allah tidak dapat berada di dalam kejahatan.

Doktrin universalisme Origen tidak dapat dipisahkan dari pandangannya tentang jiwa manusia. Menurut Origen, jiwa manusia memiliki pra eksistensi yang memiliki partisipasi dalam “api ilahi”. Jiwa manusia pada akhirnya menjadi “dingin”, namun dapat direstorasi kembali pada keadaan semula. Jiwa manusia adalah pusat akal budinya, namun sering kali manusia tidak menggunakan kapasitas akal budinya dengan baik. Oleh karena itu, keselamatan di dalam Kristus juga melibatkan keselamatan bagi manusia dari hal-hal yang tidak rasional, di mana jiwa manusia berpartisipasi dalam Logos yang adalah sumber dari segala akal budi.<sup>18</sup> Akal budi yang telah menjauh dari partisipasinya dalam “api ilahi” dikembalikan dan direstorasi ke dalam kehendak Allah yang sempurna. Untuk mengembalikan jiwa manusia ke dalam partisipasi dengan Allah, diperlukan proses yang panjang yang melibatkan penyucian (*purgation*) dan hukuman (*punishment*). Penghukuman tidak bertujuan membinasakan jiwa, melainkan berfungsi sebagai mekanisme keselamatan untuk merestorasi jiwa manusia.<sup>19</sup>

### ***Friedrich Schleiermacher***

Friedrich Schleiermacher (1768–1834), seorang teolog Protestan Jerman yang dikenal sebagai bapa teologi modern, berasal dari tradisi Reformed, namun ia

---

<sup>16</sup> Tom Greggs, *Barth, Origen, and Universal Salvation* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 68.

<sup>17</sup> Ilaria L. E. Ramelli, “Christian Soteriology and Christian Platonism: Origen, Gregory of Nyssa, and the Biblical and Philosophical Basis of the Doctrine of Apokatastasis,” *Vigiliae Christianae* 61, no. 3 (2007): 314–15, <https://doi.org/10.1163/157007207X186051>.

<sup>18</sup> Tom Greggs, “Apokatastasis: Particularist Universalism in Origen (c. 185-c. 254),” in *‘All Shall Be Well’: Explorations in Universalism and Christian Theology from Origen to Moltmann*, ed. Gregory MacDonald (Cambridge: James Clarke & Co, 2011), 32–33.

<sup>19</sup> Greggs, 35.

kemudian mengajarkan konsep universalisme dengan mendefinisikan ulang ajaran Calvin tentang predestinasi.<sup>20</sup> Schleiermacher memegang teguh doktrin predestinasi karena menganggapnya memiliki dasar kuat dalam Alkitab. Namun, ia tidak setuju dengan pandangan Calvin yang membagi manusia menjadi dua golongan: yang dipilih dan yang tidak dipilih oleh Allah. Menurut Schleiermacher, doktrin predestinasi harus dipandang secara keseluruhan umat manusia, bukan hanya secara individu. Predestinasi juga harus dipandang dari sisi kehendak tunggal Allah yang menetapkan semua manusia untuk diselamatkan.<sup>21</sup>

Bagi Schleiermacher, wujud keselamatan eskatologis masih menjadi sebuah misteri.<sup>22</sup> Baginya, kedatangan Kristus yang kedua kali, kebangkitan orang mati, kemungkinan pertobatan setelah kematian, dan kesadaran jiwa manusia setelah kematian sebagai ajaran simbolis dalam kekristenan. Namun ajaran-ajaran itu berguna untuk memperkuat kesadaran manusia pada saat ini terhadap Allah dan membentuk sikap mereka terhadap sesama. Masa depan eskatologis melampaui cakrawala kognitif manusia, sehingga manusia tidak dapat berspekulasi tentang kenyataannya. Pada akhirnya, semua manusia akan dipersatukan dalam keselamatan dari Allah.

### **J. A. T. Robinson**

J. A. T. Robinson (1919-1983), seorang teolog Gereja Anglikan Inggris, memperkenalkan pandangannya tentang universalisme melalui dua tulisan. Pertama, "Universalism - Is It Heretical?" yang diterbitkan dalam *Scottish Journal of Theology* pada tahun 1949, dan yang kedua dalam bukunya, *In the End, God ...*, yang diterbitkan pada tahun 1950. Meskipun pandangan Robinson tentang keselamatan berbeda dengan teologi konservatif, ia tetap mendasarkan pandangannya pada karakter dan rencana Allah sebagaimana disampaikan dalam Alkitab.<sup>23</sup> Robinson menggunakan beberapa teks Perjanjian Baru untuk memahami tujuan Allah bagi sejarah dunia, sekaligus untuk menunjukkan bahwa universalisme adalah

---

<sup>20</sup> Wojciech Szczerba, "The Concept of Universal Salvation Apokatastasis in the Thought of Friedrich Schleiermacher. An Outline," *Forum Philosophicum* 26, no. 1 (2021): 112, <https://doi.org/10.35765/forphil.2021.2601.07>.

<sup>21</sup> DeVries and Gerrish, "Providence and Grace: Schleiermacher on Justification and Election," 202.

<sup>22</sup> Szczerba, "The Concept of Universal Salvation Apokatastasis in the Thought of Friedrich Schleiermacher. An Outline," 117–18.

<sup>23</sup> Trevor Hart, "In the End, God ...: The Christian Universalism of J. A. T. Robinson," in *'All Shall Be Well': Explorations in Universalism and Christian Theology from Origen to Moltmann*, ed. Gregory MacDonald (Cambridge: James Clarke & Co, 2011), 356–57.

pandangan yang Alkitabiah.<sup>24</sup> Allah akan memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya melalui Kristus (Kol. 1:20). Allah juga menghendaki agar semua orang diselamatkan dan mengenal kebenaran (1Tim. 2:4). Bukan hanya manusia yang diselamatkan, tetapi juga semua makhluk akan dilepaskan dari kebinasaan (Rm. 8:19-21). Allah juga menjanjikan pemulihan atas segala sesuatu (Kis. 3:21). Perwujudan yang sempurna dari kehendak kasih Allah itu adalah keharusan yang berdasarkan pada natur kemahakuasaan Allah sendiri.<sup>25</sup>

Robinson tetap meyakini bahwa satu-satunya jalan keselamatan adalah melalui karya Kristus.<sup>26</sup> Seseorang hanya dapat diselamatkan melalui penerimaan iman terhadap karya Kristus. Konsekuensinya, keselamatan universal baru dapat terwujud apabila semua orang pada akhirnya menanggapi karya Kristus dengan iman. Allah menyatakan kasih-Nya yang sangat besar kepada manusia. Kasih tersebut tidak meniadakan kebebasan manusia, melainkan mendorong manusia untuk menerimanya melalui keputusan bebas.<sup>27</sup> Neraka adalah realitas yang benar-benar ada, tetapi pada akhirnya semua orang akan menanggapi karya Kristus, sehingga tidak seorang pun akan masuk ke dalam neraka.<sup>28</sup>

### **Universalisme dalam Pandangan Jürgen Moltmann**

Dalam bukunya *The Crucified God*, Jürgen Moltmann (1926–2024), seorang teolog Protestan Jerman yang dikenal dengan “teologi salib” dan “teologi pengharapan,” menggunakan Roma 3:24 sebagai dasar untuk menyatakan bahwa teologi salib adalah universalisme Kristen yang sejati. Tidak ada perbedaan bagi setiap orang; semua orang adalah orang berdosa, dan semua orang juga akan dibenarkan melalui anugerah Allah di dalam Kristus.<sup>29</sup> Moltmann mengajarkan bahwa keselamatan adalah berdasarkan anugerah Allah dan bukan berdasarkan upaya manusia, namun penafsiran Moltmann tentang bagaimana anugerah itu diterima oleh manusia berbeda dengan penafsiran konservatif.<sup>30</sup> Moltmann menafsirkan anugerah Allah sebagai ‘imputasi otomatis’ bagi semua manusia.

---

<sup>24</sup> J. A.T. Robinson, “Universalism—Is It Heretical?,” *Scottish Journal of Theology* 2, no. 2 (1949): 140, <https://doi.org/10.1017/S0036930600004518>.

<sup>25</sup> Robinson, 140–41.

<sup>26</sup> Robinson, *In the End, God ...: A Study of the Christian Doctrine of the Last Things*, 108.

<sup>27</sup> Robinson, “Universalism—Is It Heretical?,” 147–48.

<sup>28</sup> Robinson, 153–54.

<sup>29</sup> Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*, 194–95.

<sup>30</sup> Sivasubramanian, “Toward a ‘Conditional Universalism’ Appraising Jürgen Moltmann’s Universalism in Light of Sin and Repentance,” 40.

Dengan demikian, tidak ada perbedaan nasib antara mereka yang menolak tawaran keselamatan dan mereka yang menanggapi dengan iman.

Konsep universalisme sudah muncul dalam teologi Jürgen Moltmann sejak awal, meskipun tidak selalu secara eksplisit. Pandangan universalisme Moltmann terlihat secara eksplisit dan diuraikan secara sistematis dalam bukunya, *The Coming of God: Christian Eschatology*, di mana Moltmann secara khusus menguraikan universalisme-nya dalam subbab berjudul *The Restoration of All Things*. Argumen yang dibangun oleh Moltmann dimulai dengan pandangannya tentang hasil dari penghakiman terakhir. Kemudian, Moltmann membandingkan berbagai penafsiran tentang eskatologi dalam sejarah gereja, dan sampai pada kesimpulan bahwa Kristus yang turun ke dalam kerajaan maut (neraka) berimplikasi pada restorasi segala sesuatu.<sup>31</sup>

### ***Hasil Penghakiman Terakhir***

Moltmann mencatat bahwa ajaran tentang penghakiman terakhir memiliki daya tarik tertentu bagi orang Kristen, karena memberikan pengharapan akan keadilan. Dalam pandangan tradisional, penghakiman dianggap menghasilkan dua kemungkinan: kehidupan kekal bagi orang benar atau kematian kekal bagi orang yang jahat. Moltmann berpendapat bahwa konsep semacam ini adalah hal yang diharapkan oleh orang-orang yang menjadi korban sejarah. Mereka berharap bahwa pada akhirnya kebenaran akan menang terhadap kejahatan. Moltmann tampaknya ingin mengembalikan penghakiman pada makna positif, bukan semata-mata sebagai pengadilan pelaku kejahatan. Penghakiman seharusnya bukan merupakan sarana penghukuman, melainkan menjadi sarana pembebasan dunia dari kejahatan.<sup>32</sup>

Moltmann kemudian memunculkan pertanyaan tentang hasil dari penghakiman Allah. Apakah kan menghasilkan dua kemungkinan, yaitu orang beriman akan masuk ke dalam surga dan orang yang tidak beriman akan dihukum di neraka? Atau sebaliknya, penghakiman itu akan menyebabkan semua orang diselamatkan? Menurut Moltmann, jawaban terletak pada sifat Allah. Allah yang penuh kasih dan pencipta alam semesta tidak mungkin menghukum ciptaan-Nya; Dia menghukum kejahatan, tetapi bukan ciptaan itu sendiri. Oleh karena itu,

---

<sup>31</sup> Jürgen Moltmann, *The Coming of God: Christian Eschatology*, trans. Margaret Kohl (Minneapolis: Fortress Press, 1996), 235–56.

<sup>32</sup> Moltmann, 235.



penghakiman tidak akan menjadi akhir dari sejarah dunia, melainkan menjadi awal terwujudnya keadilan dan kebenaran bagi semua orang dan seluruh ciptaan.<sup>33</sup>

### *Pro dan Kontra Universalisme*

Moltmann melihat bahwa terdapat teks-teks Alkitab yang pro dan kontra terhadap universalisme.<sup>34</sup> Di satu sisi, ada teks-teks Alkitab yang mendukung pandangan universalisme. Dalam Efesus 1:10 dinyatakan bahwa segala sesuatu di bumi dan di surga akan dipersatukan di dalam Kristus. Dalam Kolose 1:20 dinyatakan bahwa segala sesuatu di bumi dan di surga akan diperdamaikan dengan Allah oleh darah salib Kristus, termasuk malaikat yang telah jatuh. Himne dalam Filipi 2 ditutup dengan sebuah visi tentang alam semesta yang akan dipulihkan dalam kemuliaan dan kedamaian. Pada saat itu, semua akan bertekuk lutut dan mengakui Kristus sebagai Tuhan (Fil. 2:10-11). Allah akan meletakkan semua musuh di bawah kaki Kristus (1Kor. 15:25), kemudian Kristus akan menaklukkan diri kepada Allah, sehingga Allah menjadi “semua dan di dalam semua” (1Kor. 15:28). Dalam 1 Korintus 15:35–58 yang membahas kebangkitan, kebinasaan sebagai akibat dari penghakiman terakhir tidak dibicarakan sama sekali.

Di sisi lain, beberapa teks Alkitab juga menunjukkan tentang hasil ganda dari penghakiman, yaitu kehidupan dan kebinasaan. Matius 7:13-14 membedakan adanya dua macam pintu yang menuju kepada kehidupan dan kebinasaan. Matius 12:32 menyatakan bahwa dosa terhadap Roh Kudus tidak dapat diampuni, baik di dunia ini maupun di dunia yang akan datang. Matius 25:31-46 menyatakan adanya penghakiman terakhir yang membuat pemisahan antara orang-orang yang menerima keselamatan dengan orang-orang yang mengalami hukuman kekal. Dalam Markus 9 disebutkan neraka (Mrk. 9:45) yang apinya tidak akan padam (Mrk. 9:48). Dalam Lukas 16:23 disajikan gambaran tentang orang kaya yang berada dalam siksaan di alam maut, sedangkan Lazarus digambarkan berada di pangkuan Abraham. Pembedaan antara orang-orang yang percaya dan diselamatkan serta orang-orang yang tidak percaya dan akan mengalami kebinasaan dibuat dalam Injil Yohanes (Yoh. 3:36). Paulus juga berkali-kali menulis tentang orang-orang yang akan mengalami kebinasaan (Flp. 3:19; 1Kor. 1:18; 2Kor. 2:15; dan sebagainya).

Moltmann menyadari bahwa baik ajaran tentang universalisme maupun ajaran tentang hasil ganda dari penghakiman sama-sama memiliki bukti Alkitab

---

<sup>33</sup> Moltmann, 237.

<sup>34</sup> Moltmann, 240–43.

yang kuat. Solusi atas dilema ini adalah dengan memahami bahwa hukuman yang diberikan kepada manusia tidak bersifat kekal.<sup>35</sup> Menurut Moltmann, Markus 9:49 yang menyatakan bahwa “setiap orang akan digarami dengan api” menunjukkan bahwa hukuman itu bersifat korektif dengan tujuan untuk memurnikan. Dalam Matius 25:34 disebutkan bahwa kerajaan itu telah disediakan sejak dunia dijadikan, tetapi tidak pernah disebutkan bahwa neraka sudah disediakan sejak dunia dijadikan. Oleh karena itu, menurut Moltmann, neraka juga tidak akan terus menerus ada sampai akhir dunia. Maka orang-orang yang tidak percaya hanya akan binasa dan terhilang untuk sementara saja pada akhir zaman, namun tidak untuk selama-lamanya. Hasil akhir yang kekal untuk segala sesuatu adalah bahwa Allah menjadikan segala sesuatu baru (Why. 21:5), dan pada saat itu tidak ada lagi kematian, baik kematian jasmani, kematian rohani, maupun kematian kekal.<sup>36</sup>

### *Argumen Teologis tentang Universalisme*

Menghadapi perdebatan antara pandangan universalisme dan non-universalisme, Moltmann kemudian mengajukan argumen-argumen teologis untuk mendukung pandangan universalisme. Moltmann berpendapat bahwa ajaran tentang hasil ganda dari penghakiman, yaitu kehidupan kekal dan kebinasaan kekal, tidak dapat dipertahankan, karena anugerah Allah lebih kuat daripada dosa manusia.<sup>37</sup> Di mana dosa bertambah banyak, justru di sana anugerah Allah menjadi makin berlimpah (Roma 5:20). Penghakiman Allah tidak semata-mata bertujuan menghukum dosa, melainkan juga membuka jalan bagi pengampunan bagi orang berdosa. Oleh karena itu, penghakiman Allah tidak akan mendatangkan kebinasaan, melainkan akan menghasilkan kebenaran dan rekonsiliasi seluruh ciptaan dengan Allah.

Menurut Moltmann, ajaran universalisme adalah ajaran yang menempatkan keselamatan pada kedaulatan dan kuasa Allah sepenuhnya. Jika Allah ingin menyelamatkan semua orang, maka kehendak-Nya itu pasti terwujud. Sebaliknya, ajaran tentang penghakiman yang membawa kepada kehidupan dan kebinasaan menekankan tanggung jawab manusia. Penekanan tersebut terletak pada respons manusia terhadap karya Allah. Keputusan manusia untuk percaya atau tidak percaya itulah yang menentukan nasibnya dalam kekekalan.<sup>38</sup> Moltmann menolak

---

<sup>35</sup> Moltmann, 241.

<sup>36</sup> Moltmann, 242.

<sup>37</sup> Moltmann, 243.

<sup>38</sup> Moltmann, 244.

ajaran tentang penghakiman akhir, karena dalam ajaran ini peran Kristus sebagai Juruselamat hanya ditentukan oleh keputusan masing-masing orang yang menerima atau menolak-Nya.

Agar memperoleh jaminan yang pasti, keselamatan harus merupakan keputusan Allah dan bukan keputusan manusia. Jika Allah berada di pihak seseorang, maka tidak ada yang dapat melawan orang itu (Rm. 8:31), termasuk diri orang itu sendiri. Allah bukan hanya mendamaikan orang-orang tertentu yang dipilih-Nya, melainkan mendamaikan seluruh dunia dengan diri-Nya (2Kor. 5:19). Allah tidak hanya mengasihi orang yang percaya, melainkan seluruh dunia (Yoh. 3:16). Titik balik dari kebinasaan kepada kehidupan terjadi di Golgota dan bukan terjadi pada saat seseorang membuat keputusan untuk percaya.<sup>39</sup> Keselamatan yang dipengaruhi oleh keputusan manusia tidak sesuai dengan kodrat Allah yang berdaulat atas hidup manusia. Keselamatan untuk semua manusia adalah keputusan Allah, sehingga ajaran universalisme adalah ajaran yang paling sesuai dengan kodrat Allah yang berdaulat dan penuh kasih.

### ***Roma 3:23-24 dalam Argumen Moltmann tentang Universalisme***

Moltmann melihat bahwa catatan tentang peristiwa kematian Kristus di salib menunjukkan bahwa peristiwa itu dimaksudkan untuk memiliki sifat universal. Setelah Yesus menyerahkan nyawa-Nya, maka muncul pengakuan dari kepala pasukan Romawi bahwa Ia adalah Anak Allah (Mrk. 15:39). Peristiwa ini merupakan paradoks dalam beberapa hal. Pertama, pengakuan itu tidak muncul pada saat kebangkitan Kristus, melainkan justru pada saat kematian-Nya. Kedua, pengakuan itu justru muncul dari seorang non-Yahudi, bahkan seorang kepala pasukan yang terlibat dalam penyaliban Yesus. Hal ini menjadi bukti bahwa kematian Kristus terjadi untuk semua orang, dan proklamasi tentang kematian-Nya adalah untuk seluruh dunia.<sup>40</sup>

Latar belakang ini membawa Moltmann pada kesimpulan bahwa teologi salib merupakan pendukung bagi konsep universalisme. Moltmann berpendapat bahwa Roma 3:23-24 memberikan dasar yang jelas bahwa salib Kristus itu memberikan keselamatan secara universal. Roma 3:23 menjelaskan bahwa semua orang telah berbuat dosa tanpa ada perkecualian dan perbedaan antara golongan manusia mana pun. Namun, proklamasi tentang salib juga merupakan sesuatu yang bersifat

---

<sup>39</sup> Moltmann, 145.

<sup>40</sup> Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*, 193.

universal dan berlaku bagi seluruh dunia. Salib tidak membawa perbedaan dan pemisahan yang baru di antara manusia. Seperti dosa yang bersifat universal (Rm. 3:23), maka penebusan Kristus pun bersifat universal (Rm. 3:24). Oleh karena itu, semua orang akan diselamatkan oleh anugerah Allah, bukan oleh jasa atau perbuatan mereka. Kristus yang mati dan bangkit itu ada “bagi semua”. Ketika Kristus ditinggalkan oleh Allah Bapa di salib, pada saat itu Ia menjadi Allah-manusia bagi semua orang yang berdosa dan yang ditinggalkan oleh Allah.<sup>41</sup>

### **Kajian Teologis Roma 3:21-26**

Roma 3:21-26 merupakan salah satu bagian dari surat Roma yang menjelaskan tentang konsep pembenaran oleh iman. Menurut Luther, bagian ini merupakan titik sentral dari seluruh surat Roma, bahkan dari seluruh Alkitab.<sup>42</sup> Namun, salah satu bagian dari paragraf tersebut, yaitu 3:23-24, telah digunakan oleh Jürgen Moltmann sebagai teks yang mendukung pandangan universalisme. Dalam konsep universalisme Moltmann, semua orang akan diselamatkan oleh anugerah Allah tanpa memandang apakah orang tersebut beriman atau tidak beriman kepada Kristus. Sebagai tanggapan terhadap pandangan Moltmann tersebut, maka perlu dilakukan kajian teologis terhadap Roma 3:21-26, terutama terhadap bagian-bagian yang menunjukkan bahwa keselamatan tidak dapat dilepaskan dari tanggapan iman seseorang terhadap anugerah Allah.

### **Konteks Roma 3:21-26**

Paulus memulai Surat Roma dengan membangun argumen dalam 1:18-3:20 bahwa keberdosaan manusia bersifat universal.<sup>43</sup> Uraianannya dimulai dengan menunjukkan keberdosaan orang non-Yahudi (1:18-32), dilanjutkan dengan keberdosaan orang Yahudi (2:1-3:8), dan kemudian menyimpulkannya dengan keberdosaan seluruh manusia (3:9-20). Keberdosaan orang non-Yahudi ditunjukkan oleh Paulus melalui kegagalan mereka untuk mengenal Allah yang benar.<sup>44</sup> Mereka seharusnya dapat mengenal Allah melalui ciptaan-Nya (1:19-20), namun mereka justru menyembah ciptaan itu dan bukan menyembah Sang

---

<sup>41</sup> Moltmann, 194–95.

<sup>42</sup> Douglas J. Moo, *The Epistle to the Roman*, The New International Commentary of the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 218.

<sup>43</sup> Grant R. Osborne, *Romans*, The IVP New Testament Commentary Series (Downers Grove: IVP Academic, 2004), 44.

<sup>44</sup> David A. DeSilva, *An Introduction to the New Testament: Contexts, Methods & Ministry Formation*, 2nd ed. (Downers Grove: IVP Academic, 2018), 537.

Pencipta. Orang Yahudi pun adalah orang berdosa, karena mereka tidak taat kepada hukum Taurat (2:23-24). Paulus kemudian sampai pada puncak uraiannya tentang keberdosaan manusia dalam 3:9-20. Hukum Taurat yang dimiliki oleh orang Yahudi tidak dapat menyelamatkan; sebaliknya hukum Taurat memberikan kesaksian bahwa manusia membutuhkan penebusan Kristus. Hukum Taurat menyebabkan manusia menyadari bahwa pelanggaran mereka terhadap Taurat itu adalah dosa.<sup>45</sup>

### ***Kebenaran Allah dalam Roma 3:21-26***

Tema utama dalam 3:21-26 adalah “kebenaran Allah” (δικαιοσύνη θεοῦ) yang muncul sebanyak empat kali (3:21, 22, 25, 26). Sementara itu, kata kerja “membenarkan” (δικαιόω) muncul sebanyak dua kali (3:24, 26) dan kata sifat “benar” (δίκαιος) muncul sebanyak satu kali (3:26). Sebagian sarjana menafsirkan frase δικαιοσύνη θεοῦ sebagai genitif subjektif, yaitu “kebenaran milik Allah.”<sup>46</sup> Sebagian sarjana yang lain, misalnya Grant R. Osborne, menafsirkannya sebagai genitif objektif, yaitu “kebenaran dari Allah.”<sup>47</sup> Konteks dalam 3:21-26 tampaknya mendukung penafsiran δικαιοσύνη θεοῦ sebagai genitif subjektif. Hal ini terlihat dalam 3:26, yaitu bahwa Allah menunjukkan keadilan-Nya (kebenaran-Nya) supaya nyata bahwa *Ia benar*, menunjukkan bahwa “kebenaran Allah” ialah sebuah sifat atau kualitas yang menjadi milik Allah.<sup>48</sup> Namun demikian, Moo memberikan solusi sebagai jalan tengah bagi kedua penafsiran tersebut, yaitu “kebenaran Allah” dalam 3:21-22 menunjuk kepada tindakan Allah yang membenarkan, sedangkan dalam 3:25-26 menunjuk kepada sifat integritas (kebenaran) yang dimiliki oleh Allah.<sup>49</sup>

Peter Stuhlmacher menjelaskan bahwa “kebenaran Allah” menunjuk kepada tindakan pembebasan dan pemeliharaan Allah sepanjang sejarah hingga penghakiman terakhir.<sup>50</sup> Tuhan tetap setia kepada umat-Nya, walaupun mereka sering kali tidak setia. Kebenaran (atau keadilan) bukan hanya suatu istilah forensik, tetapi juga merupakan sebuah konsep yang bersifat relasional. Oleh

---

<sup>45</sup> Osborne, *Romans*, 90.

<sup>46</sup> Craig S. Keener, *Romans*, New Covenant Commentary Series (Cambridge: The Lutterworth Press, 2009), 56–57.

<sup>47</sup> Osborne, *Romans*, 92.

<sup>48</sup> DeSilva, *An Introduction to the New Testament: Contexts, Methods & Ministry Formation*, 538–39.

<sup>49</sup> Moo, *The Epistle to the Roman*, 219.

<sup>50</sup> Peter Stuhlmacher, *Revisiting Paul's Doctrine of Justification* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2021), 19.

karena itu, “kebenaran Allah” menunjuk kepada kesetiaan Allah kepada perjanjian, di mana Allah bertindak untuk membebaskan dan menyelamatkan umat-Nya. Kebenaran Allah itu diwujudkan dalam penebusan Kristus untuk menyelamatkan orang berdosa (Rm. 3:25-26).

### ***Kebenaran Allah Dinyatakan (3:21)***

Paulus mengawali 3:21 dengan frase *vuvì δὲ* (tetapi sekarang) yang berfungsi menandai peralihan, baik dalam alur argumen (beralih ke pokok pikiran berikutnya) maupun dalam kerangka waktu (berpindah ke era yang berbeda). Dalam konteks 3:21, frase ini tampaknya terutama menunjukkan peralihan temporal, sebab pada bagian sebelumnya (1:18–3:20) Paulus menjelaskan kondisi manusia dalam era lama. Dengan demikian, *vuvì δὲ* menegaskan perubahan dari era yang dikuasai oleh dosa menuju era baru yang menghadirkan keselamatan. Pertentangan antara kedua era ini merupakan salah satu konsep fundamental yang membentuk kerangka pemikiran Paulus.<sup>51</sup>

Perpindahan era ini tampak semakin jelas dengan penjelasan Paulus bahwa kebenaran Allah sekarang dinyatakan “tanpa hukum Taurat”. Terdapat dua penafsiran tentang fungsi frase *χωρὶς νόμου* (“tanpa hukum Taurat” atau “terpisah dari hukum Taurat”) dalam 3:21a.<sup>52</sup> Penafsiran pertama menghubungkan *χωρὶς νόμου* dengan *δικαιοσύνη θεοῦ*, sehingga 3:21a dibaca sebagai “tetapi sekarang, kebenaran Allah (yang) terpisah dari hukum Taurat, telah dinyatakan”.

Penafsiran kedua menghubungkan *χωρὶς νόμου* dengan *πεφάνερωται* (“dinyatakan”), sehingga 3:21a dibaca sebagai “tetapi sekarang, kebenaran Allah telah dinyatakan terpisah dari hukum Taurat”. Masalah penafsiran ini tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan sintaksis, tetapi harus dipahami berdasarkan konteks dari frase tersebut. Menurut Carson, penafsiran pertama menimbulkan masalah, karena dapat menimbulkan implikasi bahwa kebenaran Allah pernah diperoleh oleh manusia melalui hukum Taurat.<sup>53</sup>

Penafsiran kedua lebih sesuai dengan konteks teologi Paulus. Penafsiran ini menegaskan bahwa kebenaran kini “disingkapkan” di luar hukum Taurat, yang meskipun memiliki peran dalam sejarah keselamatan, tidak mampu membenarkan manusia. Peran hukum Taurat menjadi jelas dalam 3:21b, yaitu bahwa hukum

---

<sup>51</sup> Moo, *The Epistle to the Roman*, 221.

<sup>52</sup> D. A. Carson, “Atonement in Romans 3:21-26,” in *The Glory of the Atonement*, ed. Charles E. Hill and Frank A. James III (Downers Grove: InterVarsity Press, 2004), 122.

<sup>53</sup> Carson, 123.

Taurat itu memberikan kesaksian tentang kebenaran Allah. Hukum Taurat juga memiliki fungsi profetik: memberi kesaksian dan menunjuk pada arah yang benar, yaitu kebenaran Allah di dalam karya Kristus. Dengan demikian, 3:21 menunjukkan peralihan yang dramatis antara dua era dalam sejarah keselamatan.

### ***Kebenaran Allah Melalui Iman (3:22)***

Dalam 3:22a, kebenaran Allah (δικαιοσύνη θεοῦ) diterima “melalui iman dalam Yesus Kristus” (διὰ πίστεως Ἰησοῦ Χριστοῦ). Bentuk genitif πίστεως menimbulkan dua interpretasi, yaitu (1) sebagai genitif objektif, dan (2) sebagai genitif subjektif. Penafsiran tradisional membaca frase ini dalam bentuk genitif objektif, yaitu Yesus Kristus sebagai objek iman, sehingga frase ini dapat dibaca sebagai “melalui iman dalam (kepada) Yesus Kristus”. Penafsiran lain membaca frase ini dalam bentuk genitif subjektif, sehingga dibaca “melalui kesetiaan Yesus Kristus”.

Moo berpendapat bahwa berdasarkan konteksnya, penafsiran sebagai genitif objektif lebih sesuai dengan konteks.<sup>54</sup> Walaupun πίστις dapat memiliki makna “kesetiaan”, namun penggunaan kata πίστις oleh Paulus secara konsisten berarti “iman”. Secara konsisten dalam 3:21-4:25 πίστις digunakan untuk menunjuk kepada iman manusia kepada Allah (atau kepada Kristus) sebagai sarana membenaran. Tidak terdapat tanda-tanda pada bagian ini bahwa Paulus sedang membangun argumen bahwa “ketaatan aktif” Kristus merupakan dasar bagi membenaran manusia.

Craig S. Keener juga memberikan dukungan terhadap interpretasi frase πίστεως Ἰησοῦ Χριστοῦ sebagai genitif objektif. Ia mendasarkan pandangannya pada penggunaan kata kerja πιστεύω (beriman; percaya) yang terdapat dalam 3:22b.<sup>55</sup> Kata kerja πιστεύω yang muncul sebanyak empat puluh dua kali dalam surat Roma semuanya menunjuk kepada iman orang percaya kepada Kristus, dan tidak pernah menunjuk kepada iman (atau kesetiaan) Kristus sendiri. Selanjutnya, apabila melihat konteks dalam 3:20 di mana Paulus menegaskan bahwa manusia tidak dapat dibenarkan karena melakukan hukum Taurat (ἔργων νόμου, “pekerjaan hukum Taurat”), maka πίστεως Ἰησοῦ Χριστοῦ dalam 3:22 lebih logis dibaca sebagai kontras dari ἔργων νόμου, sehingga lebih tepat ditafsirkan sebagai genitif objektif (iman “kepada” atau “dalam” Kristus).

<sup>54</sup> Moo, *The Epistle to the Roman*, 225–26.

<sup>55</sup> Keener, *Romans*, 57–58.

Kebenaran karena iman kepada Kristus itu diberikan kepada *semua* orang yang percaya (εἰς πάντας τοὺς πιστεύοντας), karena tidak ada perbedaan (οὐ γὰρ ἐστὶν διαστολή). Bagian ini mengingatkan pada konteks di bagian sebelumnya (1:18-3:20) yang menunjukkan bahwa semua orang, baik Yahudi maupun non-Yahudi, berdosa kepada Allah. Sekarang kebenaran Allah tersedia juga bagi semua orang tanpa perbedaan antara orang Yahudi maupun non-Yahudi, namun dengan satu kondisi yang harus dipenuhi, yaitu iman. Oleh karena itu, kebenaran Allah itu bersifat inklusif karena dapat diterima oleh semua orang, tetapi sekaligus bersifat eksklusif karena hanya diterima oleh mereka yang beriman. Dengan kata lain, kebenaran Allah tersedia secara universal bagi semua orang, tetapi berlaku secara efektif hanya bagi mereka yang percaya.

### ***Kebenaran Allah oleh Anugerah (3:23-24)***

Dalam 3:23, Paulus mengelaborasi lebih jauh apa yang disampaikannya dalam 3:22, yaitu bahwa tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan non-Yahudi. Dalam 3:23, Paulus membuat sebuah pernyataan yang merupakan kelanjutan dari 3:22: “karena semua orang telah berbuat dosa” (πάντες γὰρ ἥμαρτον). Kata πάντες (semua) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan non-Yahudi; mereka semua berada dalam kategori yang sama sebagai orang berdosa, seperti yang sudah diuraikan oleh Paulus dalam 1:18-3:20. Kata “telah berbuat dosa” (ἥμαρτον) yang menggunakan bentuk aorist berfungsi sebagai rangkuman historis dari apa yang telah disebutkan oleh Paulus sebelumnya (1:18-3:20) tentang keberdosaan seluruh umat manusia.<sup>56</sup>

Akibat dari dosa, maka semua orang telah kehilangan kemuliaan Allah (ὕστεροῦνται τῆς δόξης τοῦ Θεοῦ). Kata ὕστεροῦνται (kehilangan) menggunakan bentuk kini (*present tense*) menunjukkan suatu keadaan yang terus-menerus dialami oleh manusia sebagai akibat dari dosanya. Kemuliaan Allah dalam Alkitab menunjuk kepada kehadiran Allah yang agung, dan sering digambarkan bahwa di masa yang akan datang umat Allah akan berpartisipasi dalam kemuliaan Allah (misalnya dalam Rm. 8:18; Fil. 3:21; 2Tes. 2:14). Partisipasi dalam kemuliaan Allah itu melibatkan unsur keserupaan dengan gambar Kristus (Rm. 8:28-29; Fil. 3:21). Oleh karena itu, kehilangan kemuliaan Allah dapat dimaknai sebagai kemerosotan dari gambar Allah dalam diri manusia.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Boaheng, “The Salvific Efficacy of the Cross: An Exegetical Study of Romans 3:21-26,” 277.

<sup>57</sup> Moo, *The Epistle to the Roman*, 226.



Sebagai solusi atas keadaan semua manusia dalam 3:23, maka Allah memberikan anugerah secara cuma-cuma kepada manusia sehingga manusia dapat dibenarkan (3:24a). Dibenarkan (δικαιούμενοι) dalam 3:24 bergantung kepada 3:23 sebagai subjeknya, yaitu πάντες (semua orang). Namun, bukan berarti membenaran ini berlaku tanpa kondisi apa pun bagi semua orang tanpa terkecuali, karena 3:24 masih merupakan kelanjutan dari tema utama paragraf ini dalam 3:21-22a yang mengaitkan membenaran dengan iman. Oleh karena itu, Moo berpendapat bahwa πάντες dalam kaitan dengan membenaran tidak menunjukkan universalitas (“semua orang”), tetapi lebih mengarah kepada berkurangnya partikularitas (“siapa saja”).<sup>58</sup> Pembenaran dari Allah tersedia bagi semua orang tanpa perbedaan rasial, namun hanya dapat dialami oleh masing-masing orang melalui iman.<sup>59</sup>

### ***Kebenaran Allah dalam Karya Kristus (3:25-26)***

Dalam 3:25, Paulus menyatakan bahwa Kristus telah ditentukan Allah untuk menjadi jalan “pendamaian” (ἱλαστήριον). Kata ἱλαστήριον memiliki beberapa makna. Pertama, ἱλαστήριον berarti “tutup pendamaian” (*mercy seat*, seperti dalam Ibr. 9:5), yaitu penutup Tabut Perjanjian di mana darah korban persembahan dipercikkan. Apabila pengertian ini yang dipakai oleh Paulus dalam 3:25, berarti Paulus sedang menampilkan Kristus sebagai “tutup pendamaian” yang sejati, yaitu tempat diadakannya penebusan dan pengorbanan yang sejati, satu kaliselamanya.<sup>60</sup>

Arti kedua dari ἱλαστήριον adalah korban pendamaian. Makna ini juga dapat diterima dalam 3:25 karena selaras dengan frase selanjutnya, yaitu “dalam darah-Nya”. Dengan demikian, Kristus adalah korban pendamaian itu sendiri, karena Ia sendiri telah mencurahkan darah-Nya. Moo menunjukkan bahwa frase ἐν τῷ αὐτοῦ αἵματι (dalam darah-Nya) memiliki dua kemungkinan hubungan sintaksis.<sup>61</sup> Pertama, frase tersebut memodifikasi kata πίστεως (iman), sehingga diterjemahkan “iman dalam darah-Nya” (misalnya dalam terjemahan KJV). Kemungkinan kedua, frase tersebut memodifikasi ἱλαστήριον (pendamaian), sehingga memiliki makna “pendamaian dalam darah-Nya” (misalnya dalam terjemahan NIV). Tetapi, Paulus dalam tulisan-tulisannya tidak pernah mengajarkan tentang iman kepada darah Kristus. Oleh karena itu, darah Kristus dalam 3:25 lebih tepat dimaknai sebagai sarana bagi pendamaian dan bukan

---

<sup>58</sup> Moo, 227.

<sup>59</sup> Carson, “Atonement in Romans 3:21-26,” 127.

<sup>60</sup> Carson, 129–30.

<sup>61</sup> Moo, *The Epistle to the Roman*, 236–37.

sebagai objek dari iman, di mana hal ini juga sejalan dengan tulisan-tulisan Paulus yang lain (Rm. 5:9; Ef. 1:7; 2:13; Kol. 1:20).

Paulus kembali menegaskan pentingnya iman dalam 3:25, yaitu dengan menyatakan bahwa cara untuk mengalami pendamaian itu adalah “melalui iman” (διὰ [τῆς] πίστεως). Iman merupakan cara di mana seseorang akan dapat mengalami manfaat dari penebusan Kristus. Hal yang sama kembali diulang dalam 3:26, yaitu bahwa Allah akan membenarkan “orang yang percaya (beriman) kepada Yesus” (τὸν ἐκ πίστεως Ἰησοῦ). Walaupun darah Kristus dapat menjadi jalan pendamaian bagi semua orang, namun hanya orang-orang yang beriman kepada Kristus yang akan benar-benar diperdamaikan dengan Allah.

### *Iman sebagai Tanggapan terhadap Anugerah Allah*

Pembenaran oleh iman merupakan tema utama dari paragraf Roma 3:21-26. Paulus berkali-kali memberikan pernyataan tentang iman dalam paragraf ini untuk menunjukkan bahwa anugerah Allah tidak dapat dipisahkan dari iman. Paulus memang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan non-Yahudi; semua golongan manusia sama-sama telah berbuat dosa dan sama-sama telah ditebus oleh darah Kristus. Tetapi, pendamaian oleh penebusan Kristus hanya bisa dialami oleh masing-masing individu yang memenuhi satu kondisi, yaitu beriman kepada Kristus.

Implikasi dari doktrin pembenaran oleh iman adalah bahwa setiap orang yang tidak beriman kepada Kristus akan tetap berada di bawah murka Allah, karena mereka tidak mengalami pendamaian melalui darah Kristus. Murka Allah bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan kasih Allah. Sebaliknya, murka Allah merupakan konsekuensi logis dari sifat-Nya yang kudus. Justru Allah akan menjadi tidak adil apabila Ia tidak memberikan hukuman terhadap dosa dan pemberontakan manusia. Tetapi karena Allah adalah kasih, maka Ia menyediakan penebusan yang secara simultan menghapus dosa orang yang percaya kepada-Nya sambil tetap mempertahankan keadilan-Nya, seperti yang terlihat dalam Roma 3:25-26.<sup>62</sup>

## **KESIMPULAN**

Roma 3:21-26 menunjukkan bahwa pembenaran diperoleh melalui anugerah Allah dan hanya bisa dialami oleh orang yang beriman kepada Kristus. Walaupun Paulus menunjukkan bahwa semua orang, baik orang Yahudi maupun non-Yahudi,

---

<sup>62</sup> Carson, “Atonement in Romans 3:21-26,” 132–33.

sama-sama telah berdosa dan sama-sama ditebus oleh Kristus (3:23-24), namun pembacaan secara menyeluruh terhadap 3:21-26 menunjukkan bahwa Paulus selalu mengaitkan pembenaran dengan iman seseorang kepada Kristus. Dengan demikian, kajian teologis terhadap Roma 3:21-26 menunjukkan bahwa penggunaan Roma 3:23–24 sebagai dasar bagi universalisme sebagaimana diajukan oleh Jürgen Moltmann, tidak sejalan dengan maksud teologis Paulus dalam paragraf tersebut, karena Paulus secara konsisten mengaitkan pembenaran dengan iman kepada Kristus. Berdasarkan hasil penelitian ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji konsep universalisme Moltmann dengan melibatkan teks-teks Perjanjian Baru yang lain, terutama yang berkaitan dengan iman, penghakiman, dan eskatologi.

## REFERENSI

- Beougher, Timothy K. "Are All Doomed to Be Saved? The Rise of Modern Universalism." *Southern Baptist Journal of Theology* 02, no. 2 (1998): 6–24.
- Boaheng, Isaac. "The Salvific Efficacy of the Cross: An Exegetical Study of Romans 3:21-26." *International Journal of Social Science Research and Review* 6, no. 9 (2023): 271–83. [https://doi.org/https://doi.org/10.47814/ijssrr.v6i9.1646](https://doi.org/10.47814/ijssrr.v6i9.1646).
- Carson, D. A. "Atonement in Romans 3:21-26." In *The Glory of the Atonement*, edited by Charles E. Hill and Frank A. James III. Downers Grove: InterVarsity Press, 2004.
- DeSilva, David A. *An Introduction to the New Testament: Contexts, Methods & Ministry Formation*. 2nd ed. Downers Grove: IVP Academic, 2018.
- DeVries, Dawn, and B. A. Gerrish. "Providence and Grace: Schleiermacher on Justification and Election." In *The Cambridge Companion to Friedrich Schleiermacher*, edited by Jacqueline Mariña. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Greggs, Tom. "Apokatastasis: Particularist Universalism in Origen (c. 185-c. 254)." In *'All Shall Be Well': Explorations in Universalism and Christian Theology from Origen to Moltmann*, edited by Gregory MacDonald. Cambridge: James Clarke & Co, 2011.
- — —. *Barth, Origen, and Universal Salvation*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Harries, Richard. "Universal Salvation." *Theology* 123, no. 1 (2020): 3–15. <https://doi.org/10.1177/0040571X19883532>.
- Hart, Trevor. "In the End, God ...: The Christian Universalism of J. A. T. Robinson." In *'All Shall Be Well': Explorations in Universalism and Christian Theology from Origen to Moltmann*, edited by Gregory MacDonald. Cambridge: James Clarke & Co, 2011.
- Hunter, James Davison. *Evangelicalism: The Coming Generation*. Chicago: The

- University of Chicago Press, 1987.
- Keener, Craig S. *Romans*. New Covenant Commentary Series. Cambridge: The Lutterworth Press, 2009.
- Lee, Ki Seong. "A Response to Jürgen Moltmann's 'Blessing of Hope.'" *Journal of Pentecostal Theology* 13, no. 2 (2005): 163–71. <https://doi.org/10.1177/0966736905053244>.
- MacDonald, Gregory. "Introduction: Between Heresy and Dogma." In *All Shall Be Well: Explorations in Universal Salvation and Christian Theology from Origen to Moltmann*. Cambridge: James Clarke & Co, 2011.
- Moltmann, Jürgen. *The Coming of God: Christian Eschatology*. Translated by Margaret Kohl. Minneapolis: Fortress Press, 1996.
- . *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*. Translated by R. A. Wilson and John Bowden. London: SCM Press, 1974.
- Moo, Douglas J. *The Epistle to the Roman*. The New International Commentary of the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Osborne, Grant R. *Romans*. The IVP New Testament Commentary Series. Downers Grove: IVP Academic, 2004.
- Pierce, Alexander H. "Apokatastasis, Genesis 1:26-27, and the Theology of History in Origen's *De Principiis*." *Journal of Early Christian Studies* 29, no. 2 (2021): 169–91.
- Ramelli, Ilaria L. E. "Christian Soteriology and Christian Platonism: Origen, Gregory of Nyssa, and the Biblical and Philosophical Basis of the Doctrine of Apokatastasis." *Vigiliae Christianae* 61, no. 3 (2007): 313–56. <https://doi.org/10.1163/157007207X186051>.
- Robinson, J. A. T. *In the End, God ...: A Study of the Christian Doctrine of the Last Things*. London: James Clarke & Co, 1950.
- . "Universalism—Is It Heretical?" *Scottish Journal of Theology* 2, no. 2 (1949): 139–55. <https://doi.org/10.1017/S0036930600004518>.
- Sivasubramanian, David Muthukumar. "Toward a 'Conditional Universalism' Appraising Jürgen Moltmann's Universalism in Light of Sin and Repentance." *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology* 92, no. 1 (2021): 39–55. <https://doi.org/10.1163/27725472-09201004>.
- Stuhlmacher, Peter. *Revisiting Paul's Doctrine of Justification*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2021.
- Szczerba, Wojciech. "The Concept of Universal Salvation Apokatastasis in the Thought of Friedrich Schleiermacher. An Outline." *Forum Philosophicum* 26, no. 1 (2021): 99–122. <https://doi.org/10.35765/forphil.2021.2601.07>.
- Winslow, Donald F. "Hope." In *Encyclopedia of Early Christianity*, edited by Everett Ferguson. New York: Routledge, 1999.
- Wright, N. T. "Universalism." In *New Dictionary of Theology: Historical and Systematic*, edited by Martin Davie, Timothy Grass, Stephen R. Holmes, John McDowell, and T.A. Noble. Downers Grove: InterVarsity Press, 2016.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.